

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP
AKAD IJARAH BUKET UANG
(Studi Kasus di Akun Instagram @projectka)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah (Muamalah)

Oleh:

DEBBY OCTARIANI
NPM : 1521030340

Progam Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP
AKAD IJARAH BELI BUKET UANG
(Studi Kasus di Akun Instagram @projectka)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syari'ah (Muamalah)

Oleh:

DEBBY OCTARIANI
NPM : 1521030340

Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I : Dr. Maimun, S.H., M.A.

Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Skripsi ini hasil dari penelitian pada akun instagram @projectka, upah mengupah buket uang ini merupakan uang asli yang dimasukan kedalam bentuk buket tersebut yang mana banyak dikenal oleh kalangan masyarakat khususnya remaja jaman modern ini dengan sebutan menjual buket uang yang dikembalikan pula dengan uang dan pembeli memberi uang jasa kepada penjual. Seperti hal nya peneliti ini meneliti tentang akad ijarah buket uang dengan uang, dimana dalam transaksi disini yang menjadi sumbernya adalah upah pemberian uang dengan uang, yang dimana penjual menjual uang dalam bentuk buket uang dan si pembeli menerima uang lagi dalam bentuk buket, yang mana uang dalam buket tersebut bisa digunakan kembali oleh pembeli sebagai alat tukar-menukar. Bisnis buket uang pada akun Instagram seperti hal yang baru dan sudah dikenal khususnya kalangan remaja, yang dimana pada saat melakukan transaksi buket uang tersebut melalui media sosial Instagram. Secara agama Islam melarang adanya upah jasa yang berlebih. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana 1) Bagaimana praktik akad ijarah buket uang yang terjadi pada akun instagram @projectka 2) Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap akad ijarah buket uang pada akun instagram @projectka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) untuk mengetahui praktik akad ijarah buket yang terjadi pada akun instagram @projectka 2) untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap akad ijarah buket uag pada akun istagram @projectka. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan analisis datanya bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif. Temuan atau hasil penelitian ini dapat dikemukakan: **Pertama**, praktik akad ijarah buket uang pada akun Instagram @projectka dalam prakteknya dilakukan dengan cara memesan produk terlebih dahulu, pembayaran dilakukan diawal pekerjaan ketika memesan produknya. **Kedua**, apabila buket uang tersebut sudah jadi, penjual menyarankan agar diambil sendiri oleh pembeli, karena penjual tidak mau mengambil resiko jika barang tersebut dibawa kabur dengan orang yang tidak bertanggung jawab. **Ketiga**, praktek akad ijarah buket uang yang terjadi di @projectka tersebut tidak sah, karena upah jasa buket uang ini lebih besar hingga dua kalipat bahkan lebih dari uang yang akan dibuat buket. Maka pemberian upah kepada penjual tidak boleh melebihi harga buket uang tersebut dan harus adanya ijab qabul ditempat terjadinya transaksi sebelum berpindah tangan. Pemberian upah pada hakekatnya diperbolehkan dalam hukum Islam dan haruslah dipatuhi serta tidak boleh menyalahi aturan yang sudah berlaku.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN


Judul : **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah
Buket Uang (Studi kasus di Akun Instagram
@projectka)**
Nama : **Debby Octariani**
NPM : **1521030340**
Jurusan : **Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**
Fakultas : **Syari'ah**


MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Maimun, S.H., M.A.
NIP: 196003291987031003


Khoiruddin, M.S.I
NIP: 197807252009121002

**Mengetahui
Ketua Jurusan Mu'amalah,**


Khoiruddin, M.S.I
NIP: 197807252009121002




**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp. (0721) 703289

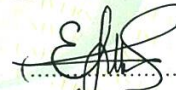
PENGESAHAN


Skripsi dengan judul: **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Buket Uang (Studi Kasus di Akun Instragram @projectka)**. Disusun oleh, **Debby Octariani**, NPM: **1521030340**, Jurusan **Muamalah**. Telah di ajukan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan pada hari/tanggal: 31 Desember 2019.


TIM MUNAQASYAH

Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I. 


Sekretaris : Hasanuddin Muhammad, M.H. 

Penguji Utama : Eti Karini, S.H., M.Hum. 

Penguji I : Dr. Maimun, S.H., M.A. 

Penguji II : Khoiruddin, M.S.I. 

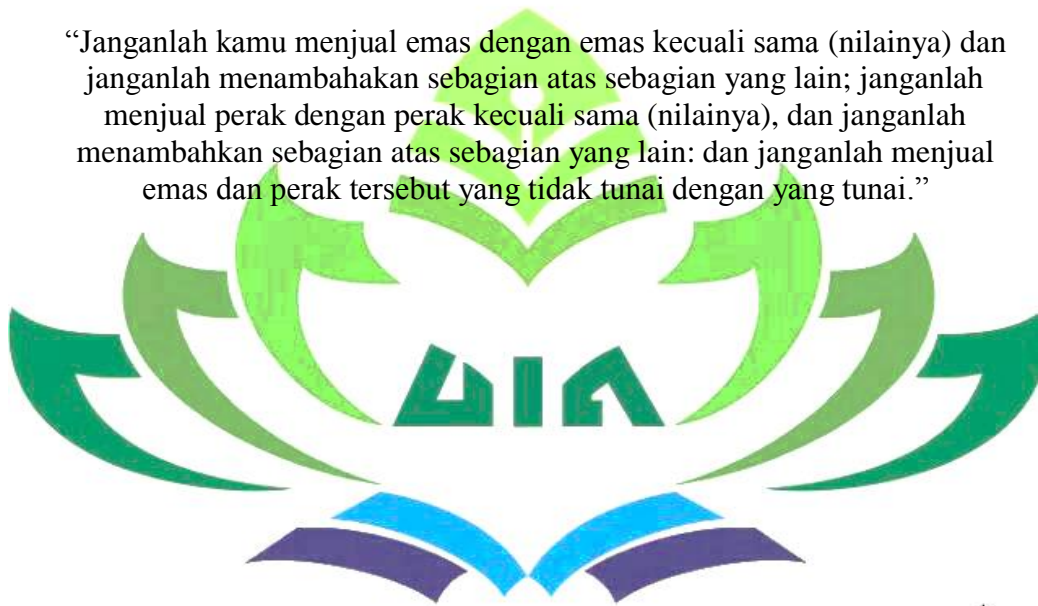
Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah


Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210219930310002

MOTTO

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ. (رواه مسلم)¹

“Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali sama (nilainya), dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain: dan janganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai.”



¹ Abu Zakariya Yahya bin Shrf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz 11, (Kairo Maktabah Taufiqiyah, 2008), h. 8.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala kerendahan hati mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT untuk segala nikmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat-Nya karya ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai tanda cinta kasih, tanggung jawab dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Sutoyo dan Ibunda Sulistiowati yang telah merawatku, membesarkanku seta mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang, menyekolahkanku, berjuang untuk keberhasilanku, mendoakanku dan selalu sabar memberikan motivasi supaya aku tetap semangat. Berkat pengorbanan, jerih payah dan motivasi yang selalu diberikan akhirnya terselesaikan skripsi ini.
2. Kakakku Octa Silviana yang selalu memberi do'a maupun suport semangat dan dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku yang tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Debby Octariani di lahirkan di Sindangsari pada tanggal 17 Oktober 1997, merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan suami istri Bapak Sutoyo dan Ibunda Sulistiowati dengan kakak perempuan yang bernama Octa Silviana.

Penulis menempuh jenjang pendidikan pertama dari taman kanak-kanak yang diselesaikan pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Merak Belantung yang diselesaikan pada tahun 2009, selanjutnya melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2013 dan kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 1 Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Syariah pada program studi Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah).

Bandar Lampung, 02 September 2019
Yang Membuat,

Debby Octariani
NPM.1521030340

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Buket Uang”** yang selesai tepat pada waktunya. Tidak lupa shalawat serta salam terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-Nya dan seluruh umat manusia yang senantiasa istiqamah hingga akhir zaman. Penulis skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan penulis bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghormatan yang tulus kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Muhammad. Mukri., M.Ag, beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syari'ah Dr. KH. Khairuddin, M.H. serta para wakil Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. yang telah mencurahkan perhatiannya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasannya.

3. Ketua jurusan Muamalah Khoiruddin, M.S.I. dan sekretaris jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Juhrotul Khulwah, M.Si yang penuh kesabaran memberikan bimbingan serta pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pembimbing I Dr. Maimun, S.H., M.A. dan pembimbing II Khoiruddin, M.S.I. yang telah banyak memberikan pengetahuan, masukan dan membimbing dengan penuh kesabaran, kesungguhan serta keikhlasan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah, yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, serta staf dan karyawan fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung atas kesediaannya membantu dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan dispensasi dan bantuannya dalam meminjamkan buku-buku sebagai literatur dalam skripsi ini.
7. Kawan-kawan seperjuangan prodi Muamalah angkatan 2015, terimakasih atas semangat, motivasi, dan bantuan nya dalam penulisan skripsi ini.

Layaknya sebuah karya tulis pada umumnya yang merupakan karya cipta manusia, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, dengan iringan ucapan terimakasih penulis panjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak serta ibu dan teman-

teman sekalian mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca umumnya. Amin Yarobbal a'lam.

Bandar Lampung, 02 September 2019
Penulis,

Debby Octariani
NPM. 1521030340



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikasi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori

A. Ijarah

1. Pengertian Ijarah	18
2. Dasar Hukum Ijarah	20
3. Rukun dan Syarat Ijarah	21
4. Macam-Macam Ijarah	23

5. Upah dalam Pekerjaan Ibadah	24
6. Pembayaran Upah dan Sewa	25
7. Menyewakan Barang Sewaan	26
8. Pembatalan dan Berakhirnya Ijarah	27
B. Jual Beli	
1. Pengertian Jual Beli	28
2. Macam-Macam dan Bentuk Akad jual Beli	29
3. Jual Beli Yang di Larang Dalam Islam	31
4. Jual Beli Salam	42
5. Manfaat dan Hikmah Disyariatkan Jual Beli	46
C. Tinjauan Tentang Buket Uang	
1. Sejarah Buket	47
2. Pengertian Buket Uang	49
3. Jenis-Jenis Buket.....	51
2. Tinjauan Pustaka	
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Akad Ijarah Dunia Maya (<i>E-commerce</i>)	60
B. Gambaran Umum Tentang Media Sosial Instagram	61
C. Gambaran Umum Tentang Akad Ijarah Buket Uang di @projectka	65
D. Pelaksanaan Praktek Akad Ijarah Buket Uang di @projectka	70
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Praktek Akad Ijarah Buket Uang yang Terjadi di @projectka	77
B. Pandangan Hukum Islam Mengenai Akad Ijarah Buket Uang di @projectka	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran–Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal mendapatkan gambaran yang jelas untuk memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan atau salah penafsiran dikalangan pembaca maka perlu adanya penjelasan secara rinci terhadap arti dan makna istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Buket Uang (Studi Kasus di Akun Instagram @projectka)”.

Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu untuk ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan

Tinjauan yaitu pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan, pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.²

2. Hukum Islam

Hukum Islam adalah ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah SWT berupa aturan dan larangan bagi umat Islam.³ Hukum Islam juga dapat diartikan sebagai peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan

² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 412.

³ Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 154.

kehidupan berdasarkan Al-Qur'an, hadist dan hukum syara. Yang kewajibannya telah diatur secara jelas dan tegas didalam Al-Qur'an atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu, misalnya kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji.

Hukum ekonomi syariah adalah hukum yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sistem ekonomi yang dilandasi dan didasari oleh nilai-nilai Islamiah yang tercantum dalam Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad para Ulama. Secara Etimologi atau tata bahasa kata hukum berasal dari bahasa Arab yang disebutkan sebagai "*hukum*" yang berarti keputusan ataupun ketetapan. Sedangkan dari sudut pandang Islam istilah syariah sekarang ini berkembang ke arah makna yang *Fiqh*. Hal ini tersebut membuat Hukum Ekonomi syariah ini menjadi pegangan atau tuntunan masyarakat Islam untuk menjalani kehidupan tata ekonomi maupun tata hukum bermasyarakat. Memberikan kepastian di keadaan yang tidak pasti memberi tuntunan bagaimana seharusnya hal tersebut diberikan keputusan dan tentu saja dilandasi dengan tata-tata nilai Islamiah.⁴

3. Akad Ijarah

Akad adalah *Ar-rabbth* yang berarti ikatan, akad mempunyai dua pengertian yang pertama yaitu, merupakan makna asal akad yang berarti menguatkan dan mengikat, serta pengertian yang kedua kebalikannya berat

⁴ Pengertian Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia" (On-Line), tersedia di: <http://bonavenblog.blogspot.com/2017/07/pengertianmendalammengenaihuku.html?m=1> (1 Januari 2019).

melepaskan.⁵ *Ijarah* adalah menukar sesuatu dengan ada imbalannya, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sewa-menyewa dan upah mengupah, sewa-menyewa adalah “Menjual Manfaat” dan upah mengupah adalah “Menjual tenaga atau kekuatan”.⁶ Jadi yang dimaksud akad *ijarah* adalah suatu perikatan tukar menukar sesuatu dengan ada imbalannya yakni, berpindahnya barang menjadi milik pembeli dan uang menjadi milik penjual atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara’ hukum Islam.

4. Bucket Uang

Bucket adalah rangkaian suatu objek (barang) yang disusun kedalam bentuk yang kreatif. Pada zaman modern saat ini terdapat berbagai macam kreasi tangan yang bisa dijadikan sebagai hadiah dan peluang dalam membuka usaha seperti kreasi bucket. Uang adalah suatu benda yang dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai alat tukar menukar atau alat pembayaran yang sah dalam kegiatan ekonomi. Uang juga bisa dikatakan sebagai suatu benda yang telah diterima oleh masyarakat umum untuk mengukur nilai, alat tukar menukar atau alat-alat untuk melakukan pembelian berupa barang dan jasa dimana keberadaannya telah diatur di dalam undang-undang.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud judul penelitian ini adalah melakukan Tinjauan Hukum Islam

⁵ Enang Hidayat, *Fiqih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 101.

⁶ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 115.

⁷ Pengertian Uang” (On-Line), tersedia di: <https://www.maxmamroe.com/vid/finansial/pengertian-uang.html> (20 Desember 2018).

Terhadap Akad Ijarah Bucket Uang dimana yang menjadikan objek yaitu uang dengan uang, ada penambahan ataupun pengurangan dalam objek yang menjadi suatu kreasi dalam bisnis tersebut. Praktik akad ijarah seperti ini akan dilihat bagaimana sebenarnya menurut pandangan hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul ini sebagai bahan untuk penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Pada satu sisi uang merupakan alat tukar menukar atau alat pembayaran yang sah dalam kegiatan ekonomi, tetapi uang tersebut dijadikan suatu kreasi yaitu bucket dengan sejumlah uang di dalamnya.

Disisi lain Islam melarang seseorang berniaga dan bertransaksi (jual beli) yang sesama jenisnya. Maka di sini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana praktik jual beli bucket uang yang tengah berada di masyarakat.

2. Alasan Subjektif

Alasan subjektif menurut penulis yaitu kajian yang berhubungan dengan judul skripsi ini belum banyak yang mengkajinya, dan karena Objek kajian juga sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Bermuamalat memang sangat dianjurkan dalam Islam meskipun bermuamalat haruslah dengan cara yang halal dan wajar, sehingga orang yang melakukannya tidak merasa dirugikan ataupun tidak merugikan orang lain. Agar tidak ada yang dirugikan, maka bermuamalat harus dengan orang yang jelas identitasnya, sehingga orang merasa aman dan tidak khawatir dengan keikut sertaannya.

Sesuatu yang dilakukan oleh seorang pelaku bisnis pada umumnya tidak ingin mengalami kerugian, jadi dapat dipahami bahwa bisnis adalah suatu kegiatan usaha yang sifatnya mencari keuntungan.⁸ Namun pelaku bisnis juga harus memperhatikan bahwa melakukan usaha jual beli dengan sistem memberikan upah tentunya harus sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh hukum Islam.

Pemberian upah merupakan transaksi paling kuat dalam dunia perniagaan (bisnis) bahkan secara umum adalah bagian yang terpenting dalam aktivitas usaha.

Allah SWT telah menghalalkan upah mengupah dan dalam upah mengupah harus menggunakan cara yang benar. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai berikut:

⁸ Indriyono Gito Sudarno, *Pengantar bisnis* (Yogyakarta: BPPE, 2003), h. 3.

1. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Thalaq ayat 6:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ (الطلاق: ٦)

“Jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya” (Al-Thalaq:6).⁹

2. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qashash ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِبِ اسْتَجْرَهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ (القصص: ٦٢)

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya” (Al-Qashash: 26).¹⁰

3. Hadis Nabi riwayat Muslim dari Abu Said al-Khudriy, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا
بِمِثْلٍ وَلَا تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا
تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ. (رواه مسلم)¹¹

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema), h. 65.

¹⁰ *Ibid.*, h. 28.

¹¹ Abu Zakariya Yahya bin Shrf al-nawawi, *Syarah Syahih Muslim*, Juz 11 (Kairo Maktabah Taufiqiyah, 2008), h. 8.

“Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali sama (nilainya), dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain: dan janganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai.”

4. Hadis Nabi riwayat Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidziy, an-Nasaiy, dan Ibnu Majah, dengan teks Muslim dari Ubadah bin ash-Shamit, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمَرُو النَّاقِدُ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ (وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ) (قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا. وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ). حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : ((الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ. (رواه مسلم)¹²

“(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai”.

Berdasarkan ayat dan hadis diatas bahwa dalam jual beli di perbolehkan dalam Islam sampai ada rukun, syarat dan dalil yang tidak diperbolehkan. Jika dalam jual beli tidak memenuhi ketentuan hukum islam yang berlaku, maka jual beli tersebut dipandang tidak sah, namum jika jual beli tersebut tetap dilakukan dan melanggar dari ketentuan hukum Islam karena ingin mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya maka jual beli tersebut dikatakan tidak sah.

¹² *Ibid.*, h. 11.

Sesungguhnya yang akan melakukan jual beli harus mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan sah atau tidaknya akad jual beli yang akan dilakukan. Agar akad jual beli yang dilakukan dalam kegiatan muamalah sah, sehingga sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Dalam Islam jual beli barang yang jenisnya sama adalah dilarang, sebagai mana yang telah dijelaskan dalam hadis di atas seperti jual beli emas dengan emas, perak dengan perak begitupun yang lainnya dilarang dalam Islam kecuali harus dalam takaran yang sama dan jumlah yang sama. Jika terjadi jual beli barang yang sesama jenisnya namun penjual hanya membuatkan pesanan dari pembeli saja, maka pembeli hanya memberikan uang jasanya saja yang disebut dengan upah kepada penjual.

Adapun rukun ijarah itu sendiri adalah *Mu'jir* dan *musta'jir*, yaitu orang yang melakukan akad sewa-menyawa atau upah-mengupah, *Shighat* ijab kabul, Ujrah, Barang yang disewakan atau sesuatu yang dikerjakan dalam upah-mengupah.¹³

Dalam masalah ini terjadi barang sesama dimana uang dengan uang dalam bentuk bucket uang yang sama halnya dengan jual beli emas dan perak.. Bisnis yang terjadi dalam jual beli ini adalah penjual menerima pesanan dari pembeli dan penjual membuatkan pesanan yang telah diterima dengan apa yang diminta oleh pembeli. Dengan demikian pembeli hanya terima beres saja dari penjual dan penjual menerima upah dari pembeli sebagai bentuk upah

¹³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 117.

jasa penjual karna telah membuatkan pesanannya. Namun dalam pemberian upah buket uang kepada penjual ini, pembeli memberika upah jasa kepada penjual melebihi dengan uang yang akan dijadikan karangan buket tersebut. Serta uang tambahan Rp. 10.000 jika ingin barangnya diantar sampai tempat (area bandar lampung).

Dilihat dari hadis diatas yang mengatakan bahwa tidak boleh menjual atau menukar barang yang sesama jenisnya kecuali harus sama serta tidak boleh melebihi atau mengurangi sebagian atas sebagian lainnya, hadis tersebut sama dengan adanya transaksi jual beli buket uang pada akun @projectka yang menjadi objek dari jual beli tersebut yaitu uang dengan uang, tetapi jumlahnya tidak sama dan ada penambahan sebagian atas sebagiannya serta uang jasa yang begitu besar. Untuk itu perlu diteliti lebih lanjut mengenai jual beli bucket uang, apakah kelebihan uangnya hanya sebagai upah jasa dalam pembuatan bucket uang tersebut atau justru diberi kelebihan yang mengandung riba.

Dari hasil pemaparan di atas mengeni praktik ijarah di @projectka tersebut sesuatu yang baru sehingga mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut supaya adanya kejelasan hukum Islam mengenai masalah ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Buket Uang (Studi Kasus di Akun Instagram @projectka”.

D. Fokus Masalah

Akad ijarah merupakan bagian dari mu'amalah yang ruang lingkupnya sangat luas, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi fokus masalahnya di praktik akad ijarah dimana yang dibarter adalah uang dengan uang, yang sama jenisnya dengan adanya imbalan yang berarti memberikan upah kepada penjual. Serta adanya penambahan atau pengurangan didalamnya, yang kemudian akan dilihat dari perspektif hukum ekonomi syariah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat memberikan pokok-pokok rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik akad ijarah buket uang di @projectka?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap akad ijarah buket uang di @projectka?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui praktik akad ijarah buket uang di @projectka.
2. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam mengenai praktek akad ijarah buket uang di @projectka.

G. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam teoritis maupun

manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis dan akademis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai jual beli bucket uang yang beredar dimasyarakat dan diharapkan mengetahui tinjauan hukum Islam dalam menggali hal-hal yang berkaitan tentang bucket uang yang sesuai dengan syariat-syariat Islam. Melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan serta pemikiran ke Islaman Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Muamalah pada khususnya. Selain itu diharapkan sebagai stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Agar sistematis dan akurat dalam pencapaian tujuan ini maka metode yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang data-data pokoknya digali melalui

pengamatan-pengamatan dan sumber-sumber data lapangan. Penelitian dilakukan langsung pada objek. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang paling banyak diintegrasikan dengan penelitian terapan.¹⁴ Penelitian lapangan yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹⁵

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat. Metode deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori bukan untuk menguji teori metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Penelitian bertindak sebagai pengamat.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yakni bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru atau mutakhir, ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun mengenai suatu gagasan (idea).¹⁶ Data primer juga dapat dikatakan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

¹⁴ Masyhuri, M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 46.

¹⁵ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

¹⁶ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Prakte* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 51.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan suatu analisis. Data sekunder mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku.¹⁷ Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti yaitu dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu:¹⁸

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹⁹ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian

¹⁷ Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Penelitian Suatu Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 30.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 225.

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2006), h. 120.

berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁰

b. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara ialah tanggung jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²¹ Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung kepada informasi dalam dua orang atau lebih.²² Data interview dapat diperoleh dari hasil wawancara kepada pemilik usaha dan pembeli yang dianggap tahu akan permasalahan ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.²³

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dengan ciri yang sama. Populasi diartikan sebagai wilayah generasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁴

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

²¹ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, h. 55.

²² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 83.

²³ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, h. 69.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, h. 80.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang pemilik akun Projectka dan 9 orang pembeli buket uang. Jadi jumlah populasi yang akan diteliti 10 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian. Untuk menentukan sampel, maka yang akan menjadi rujukan adalah teori yang menyatakan bahwa: “apabila di atas 100 maka diambil 10%, 15%, 20%, 25%- 35%, jika dibawah 100 populasinya maka diambil semua”. Karena populasi dalam penelitian ini dibawah 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Mengacu pada teori di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 100% yaitu 9 orang. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena keseluruhan populasi ini dijadikan sampel.²⁵

6. Metode Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing data adalah penelitian kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.²⁶

²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke 12, 2012), h. 202.

²⁶ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 58.

b. Rekontruksi Data (*Recontructioning*)

Recontructioning yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga dipahami dan diinterpretasikan.

c. Sistematisasi (*Systematizing*)

Systematizing yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.²⁷ Selain itu sistematisasi data juga bertujuan untuk menetapkan data yang menurut kerangka sistematisasi pembahasan berdasarkan kepada urutan dari permasalahan, yaitu dengan cara melakukan suatu pengelompokan data-data yang telah diedit yang kemudian akan diberi tanda menurut kategori dan urutan permasalahan.²⁸

7. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pola berfikir deduktif. Analisis kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.²⁹

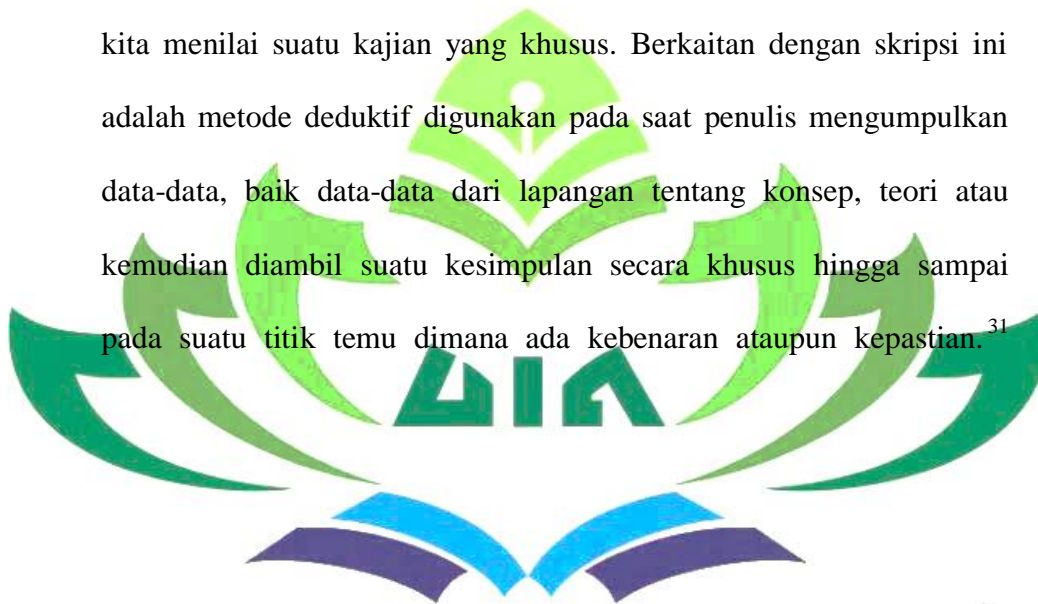
²⁷ *Ibid.*, h. 17.

²⁸ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 48.

²⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 6.

Setelah data-data terkumpul kemudian di olah secara sistematis sesuai dengan sasaran permasalahan, sekaligus dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa kata-kata, lisan yang dapat dimengerti.³⁰

Dari hasil tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif adalah suatu penganalisa yang berkaitan dari pengetahuan yang umumnya itu kita menilai suatu kajian yang khusus. Berkaitan dengan skripsi ini adalah metode deduktif digunakan pada saat penulis mengumpulkan data-data, baik data-data dari lapangan tentang konsep, teori atau kemudian diambil suatu kesimpulan secara khusus hingga sampai pada suatu titik temu dimana ada kebenaran ataupun kepastian.³¹



³⁰ *Ibid.*, h. 3.

³¹ *Ibid.*, h. 22.

BAB II

LANDASAN TEORI

I. Kajian Teori

A. Ijarah

1. Pengertian Ijarah

Al-Ijarah berasal dari kata *al-ajru* yang arti “*al-iwadu*” (ganti) dan oleh sebab itu “*ah-thawab*” atau (pahala) dinamakan *ajru* (upah).⁶⁴

Lafal *al-ijarah* dalam bahasa arab berarti upah, sewa, jasa atau imbalan. *Al-ijarah* merupakan salah satu bentuk muamalah dalam memenuhi keperluan hidup manusia, seperti sewa-menyewa, kontrak atau menjual jasa perhotelan dan lain-lain.⁶⁵

Secara terminologi ada beberapa definisi yang dikemukakan para ulama fiqh. antara lain adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Menurut Hanafiyah bahwa *ijarah* ialah ”Akad untuk membolehkan pemilikan manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa dengan imbalan”.
- b. Menurut Malikiyah bahwa *ijarah* ialah ”Nama bagi akad-akad untuk kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan untuk sebagian yang dapat dipindahkan”.

⁶⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 203.

⁶⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 228.

⁶⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 113.

- c. Menurut Syaikh Syihab Al-Din dan Syaikh Umairah bahwa yang dimaksud dengan *ijarah* ialah “Akad atas manfaat yang diketahui dan disengaja untuk memberi dan membolehkan dengan imbalan yang diketahui ketika itu”.
- d. Menurut Muhammad Al-Syarbini al-Khatib bahwa yang dimaksud dengan *ijarah* ialah “Pemilikan manfaat dengan adanya imbalan dan syarat-syarat”.
- e. Menurut Sayyid Sabiq bahwa *ijarah* ialah “Suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian”.
- f. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie bahwa *ijarah* ialah “Akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat”.
- g. Menurut Idris Ahmad bahwa upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, kiranya dapat dipahami bahwa *ijarah* adalah menukar sesuatu dengan ada imbalannya, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sewa-menyewa dan upah mengupah, sewa-menyewa adalah “Menjual Manfaat” dan upah mengupah adalah “Menjual tenaga atau kekuatan”.⁶⁷

Akad adalah *Ar-rabbth* yang berarti ikatan, akad mempunyai dua pengertian yang pertama yaitu, merupakan makna asal akad yang berarti

⁶⁷ *Ibid*), h. 115.

menguatkan dan mengikat, serta pengertian yang kedua kebalikannya berat melepaskan.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa yang di maksud akad ijarah yaitu perjanjian yang dilakukan di awal pekerjaan yang di sebut sebagai imbalan atau upah jasa tenaga.

2. Dasar Hukum Ijarah

Dasar hukum ijarah dalam Al-qur'an adalah:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَكُتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ (الطلاق: ٦)

"Jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya" (Al-Thalaq:6).⁶⁹

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَأُ اسْتَعْرَاجَهُ إِنْ خَيْرٍ مِّنْ اسْتَعَجَرْتَ الْقَوَى
الْأَمِينُ (القصص: ٦٢)

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (Al-Qashash: 26).⁷⁰

Dasar hukum ijarah dari Al-Hadis adalah:

⁶⁸ Enang Hidayat, *Transaksi Ekonommi Syariah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 1.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema), h. 65.

⁷⁰ *Ibid.*, 28.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيَ الْآ جِيرًا أَجْرُهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رواه ابن ماجه)⁷¹

“Berikanlah olehmu upah orang sewaan sebelum keringatnya kering”

(Riwayat Ibnu Majah).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : اِخْتَجِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْطَى الْحَاجِمَ أَجْرَهُ (رواه البخارى ومسلم)⁷²

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya Rasulullah SAW, pernah berbekam, kemudian memberikan kepada tukang bekam tersebut upahnya. (HR Bukhari).

مَنْ اسْتَأْجَرَ جِيرًا فَلْيَعْمَلْ أَجْرَهُ (رواه عبدالرزاق عن ابى هريرة)⁷³

“Barang siapa meminta untuk menjadi buruh, beritahukanlah upahnya”.

(HR.Abd Razaq dari Abu Hurairah).

3. Rukun dan Syarat Ijarah

Rukun-rukun dan syarat-syarat *ijarah* adalah sebagai berikut:⁷⁴

1. *Mu'jir dan musta'jir*, yaitu orang yang melakukan akad sewa-menyewa atau upah-mengupah. *Mu'jir* adalah yang memberikan upah dan yang menyewakan, *musta'jir* adalah orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan yang menyewa sesuatu, disyaratkan pada *mu'jir* dan *musta'jir* adalah baligh, berakal, cakap

⁷¹ Muhammad bin Yazid Abu, Abdullah al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 20.

⁷² Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fai, *Shahih Bukhori*, Juz VII (Beirut: Maktabah Syamilah Isdaar, 2004), h. 11.

⁷³ Muhammad bin Yazid Abu, Abdullah al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 24.

⁷⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 117.

melakukan *tasharruf* (mengendalikan harta), dan saling meridhai.

Allah Swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka” (Al-Nisa: 29).*⁷⁵

Bagi orang yang berakad ijarah juga disyaratkan mengetahui manfaat barang yang diakadkan dengan sempurna hingga dapat mencegah terjadinya perselisihan.

2. *Shighat* ijab kabul antara *mu’jir* dan *musta’jir*, ijab kabul sewa-menyewa dan upah-mengupah, ijab kabul sewa-menyewa. Misalnya: “Aku sewakan mobil ini kepadamu setiap hari Rp5.000,00 maka *musta’jir* menjawab “Aku terima sewa mobil tersebut dengan harga demikian setiap hari”. Ijab kabul upah-mengupah misalnya seorang berkata, “Kuserahkan kebun ini kepadamu untuk dicangkuli dengan upah setiap hari Rp5.000,00, kemudian *musta’jir* menjawab “Aku akan kerjakan pekerjaan itu sesuai dengan apa yang engkau ucapkan”.
3. Ujrah, disyaratkan diketahui jumlahnya oleh kedua belah pihak, baik dalam sewa-menyewa maupun dalam upah-mengupah.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 83.

4. Barang yang disewakan atau sesuatu yang dikerjakan dalam upah-mengupah, disyaratkan pada barang yang disewakan dengan beberapa syarat berikut ini:⁷⁶
 - a. Hendaklah barang yang menjadi objek akad sewa-menyewa dan upah-mengupah dapat dimanfaatkan kegunaannya.
 - b. Hendaklah benda yang menjadi objek sewa-menyewa dan upah-mengupah dapat diserahkan kepada penyewa dan pekerja berikut kegunaannya (khusus dalam sewa-menyewa).
 - c. Manfaat dari benda yang disewa adalah perkara yang mubah (boleh) menurut Syara' bukan hal yang dilarang (diharamkan).
 - d. Benda yang disewakan disyaratkan kekal *ain* (zat)-nya hingga waktu yang ditentukan menurut perjanjian dalam akad.

4. Macam-macam Ijarah

Ulama fiqh membagi *ijarah* menjadi dua bagian, yaitu:⁷⁷

- a. *Ijarah* atas *ain* (benda)

Yaitu menyewa manfaat *ain* (benda) yang kelihatan, seperti menyewa tanah untuk ditanami, menyewa rumah untuk ditempati. Disyaratkan benda yang disewakan dapat dilihat dan dapat diketahui tempat atau letaknya. Hal ini dinamakan juga sewa menyewa.

- b. *Ijarah* atas pengakuan akan tenaga

Yaitu mengupah bendah untuk dikerjakan, menurut pengakuan pekerja barang itu akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu

⁷⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 118.

⁷⁷ Ibnu Mas'ud, *Fiqh Madzhab Syafi'I*, Cet ke 2 (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 139.

menurut upah yang telah ditentukan. Seperti seorang penjahit menjahit baju dalam jangka waktu seminggu dengan harga Rp 50.000,00 per baju. Hal ini dinamakan juga upah mengupah.

5. Upah dalam Pekerjaan Ibadah

Upah dalam perbuatan ibadah (ketaatan) seperti shalat, puasa, haji dan membaca Al-qur'an diperselisihkan kebolehanannya oleh para ulama, karena berbeda cara pandang terhadap pekerja-pekerja ini.⁷⁸

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa ijarah dalam perbuatan taat seperti menyewa orang lain untuk shalat, puasa, haji atau membaca Al-qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang tertentu, seperti kepada arwah ibu bapak dari yang menyewa, azan, qomat dan menjadi imam, haram hukumnya mengambil upah dari pekerjaan tersebut.

Perbuatan seperti adzan, qomat, shalat, haji, puasa, membaca Al-qur'an dan zikir tergolong perbuatan untuk *taqarrub* kepada Allah karenanya tidak boleh mengambil upah untuk pekerja itu selain dari Allah.

Hal yang sering terjadi di beberapa daerah di negara Indonesia apabila salah seorang Muslim meninggal dunia, maka orang-orang yang ditinggal mati (keluarga) memerintah kepada para santri atau yang lainnya yang pandai membaca Al-qur'an di rumah atau di kuburan secara bergantian selama tiga malam bila yang meninggal belum dewasa, tujuh malam bagi orang yang meninggal sudah dewasa dan ada pula bagi

⁷⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 118.

orang-orang tertentu mencapai empat puluh malam. Setelah selesai pembacaan Al-qur'an pada waktu yang telah ditentukan, mereka diberi upah alakadarnya dari jasanya tersebut.

Pekerjaan seperti ini batal menurut Islam karena yang membaca Al-qur'an bila bertujuan untuk memperoleh harta maka tak ada pahalanya. Lantasm apa yang akan dihadiahkan kepada mayit, sekalipun pembaca Al-qur'an niat karena Allah, maka pahala pembacaan ayat Al-qur'an untuk dirinya sendiri dan tidak bisa diberikan kepada orang lain, karena Allah berfirman:

لَهُمَا كَسْبَتْ وَ عَلَيْهِمَا اكْتَسَبَتْ (البقرة: ٢٨٢)

Mereka mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang ia kerjakan” (Al-Baqarah: 282).⁷⁹

6. Pembayaran Upah dan Sewa

Jika *ijarah* itu suatu pekerjaan, maka kewajiban pembayaran upahnya pada waktu berakhirnya pekerjaan. Bila tidak ada pekerjaan lain, jika akad sudah berlangsung dan tidak disyaratkan mengenai pembayaran dan tidak ada ketentuan penangguhannya, menurut Abu Hanifah wajib diserahkan upahnya secara berangsur sesuai dengan manfaat yang diterimanya. Menurut Imam Syafi'i dan Ahmad, sesungguhnya ia berhak dengan akad itu sendiri. Jika *mu'jir* menyerahkan zat benda yang disewa

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 57.

kepada *musta'jir*, ia berhak menerima bayarannya karena penyewa (*musta'jir*) sudah menerima kegunaan.⁸⁰

Hak menerima upah bagi *musta'jir* adalah sebagai berikut:

1. Ketika pekerjaan selesai dikerjakan, beralasan kepada hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah, Rasulullah Saw. Bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَ عُرْقُهُ⁸¹

“Berikanlah upah sebelum keringat pekerja itu kering”

2. Jika menyewa barang, uang sewaan dibayar ketika akad sewa, kecuali bila dalam akad ditentukan lain, manfaat barang yang diijarkan mengalir selama penyewaan berlangsung.

7. Menyewa Barang Sewaan

Musta'jir dibolehkan menyewakan lagi barang sewaan kepada orang lain dengan syarat penggunaan barang itu sesuai dengan penggunaan yang dijanjikan ketika akad, seperti penyewaan seekor kerbau, ketika akad dinyatakan bahwa kerbau itu disewu untuk membajak di sawah, kemudian kerbau tersebut disewakan lagi dan timbul *musta'jir* kedua, maka kerbau itu pun harus digunakan untuk membajak pula.

Harga penyewaan yang kedua ini bebas-bebas saja, dalam arti boleh lebih besar, lebih kecil, atau seimbang. Bila ada kerusakan pada benda yang disewa, maka yang bertanggung jawab adalah pemilik barang

⁸⁰ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, h. 121.

⁸¹ Muhammad bin Yazid Abu, Abdullah al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, h. 20.

(*mu'jir*) dengan syarat kecelakaan itu bukan akibat dari kelalaian *musta'jir*. Bila kecelakaan atau kerusakan benda yang disewa akibat kelalaian *musta'jir* maka yang bertanggung jawab adalah *musta'jir* itu sendiri, misalnya menyewa mobil, kemudian mobil itu hilang dicuri karena disimpan bukan pada tempat yang layak.

8. Pembatalan dan Berakhirnya Ijarah

Ulama Hanafiyah berpendirian bahwa akad *ijarah* itu bersifat mengikuti, tetapi boleh dibatalkan secara sepihak apabila terdapat *udzur* dari salah satu pihak yang berakad seperti, salah satu pihak wafat atau kehilangan kecakapan bertindak dalam hukum. Jumhur Ulama berpendapat bahwa akad *ijarah* itu bersifat mengikat kecuali ada cacat atau barang itu tidak boleh dimanfaatkan.

Menurut ulama Hanafiyah, apabila salah seorang meninggal dunia maka akad *ijarah* batal, karena manfaat tidak boleh diwariskan. Namun, Jumhur Ulama berpendapat lain, bahwa manfaat itu boleh diwariskan karena termasuk *al-maal* (harta). Oleh sebab itu kematian salah satu pihak yang berakad tidak membatalkan akad *ijarah*.

Ijarah adalah jenis akad lazim, yaitu akad yang tidak membolehkan adanya fasakh pada salah satu pihak, karena *ijarah* merupakan akad pertukaran, kecuali bila didapati hal-hal yang mewajibkan fasakh.

Ijarah akan menjadi batal (fasakh) bila ada hal-hal sebagai berikut:⁸²

1. Terjadinya cacat pada barang sewaan yang terjadi pada tangan penyewa
2. Rusaknya barang yang disewakan
3. Rusaknya barang yang di upahkan (*ma'jur 'alaih*) seperti baju yang di upahkan untuk di jahitkan
4. Terpenuhiya manfaat yang di akadkan, beraakhirnya masa yang telah di tentukan dan selesainya pekerjaan.
5. Menurut Hanafiyah, boleh fasakh *ijarah* dari salah satu pihak, seperti yang menyewa toko untuk dagang, kemudian dagangannya ada yang mencuri, maka ia dibolehkan memfasakhkan sewaan itu.

B. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli (الْبَيْعُ) artinya menjual, mengganti dan menukar (sesuai dengan sesuatu yang lain). Kata, الْبَيْعُ dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata: الشِّرَاءُ (beli). Dengan demikian kata: الْبَيْعُ berarti kata “jual” dan sekaligus juga berarti kata “beli”.⁸³

Jual beli (*al-bai'*) secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dengan barang (barter). Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi, yaitu menjual dan

⁸² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 122.

⁸³ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 113.

membeli.⁸⁴ Secara etimologis, kata *bai'* berarti pertukaran secara mutlak. Dari kata *bai'* dan *syira'* digunakan untuk menunjukan apa yang ditunjuk oleh yang lain. Keduanya adalah kata-kata *musytarak* (memiliki lebih dari satu makna) dengan makna-makna yang saling bertentangan. Jual beli (*bai'*) dalam syariat adalah pertukaran harta dengan harta, atau pemindahan kepemilikan dengan penukar.⁸⁵ Sedangkan secara terminologi, menurut ulama Hanafiyah jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).⁸⁶ Kesimpulan jual beli secara terminologi atau istilah adalah tukar menukar harta dengan harta, biasanya berupa barang dengan uang yang dilakukan secara suka sama suka dengan akad tertentu dengan tujuan untuk memiliki barang tersebut..⁸⁷

2. Macam-Macam Jual Beli

Dilihat dari sifat akad secara syariat

Akad terbagi beberapa macam dari sudut pandang yang berbeda-beda, yaitu:⁸⁸

1) Akad *shahih*

Akad yang sempurna rukun-rukun dan syarat-syaratnya menurut syariat. Akad yang dilakukan dengan memenuhi rukun dan

⁸⁴ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 21.

⁸⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 5* (Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, 2013), h. 34.

⁸⁶ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 103.

⁸⁷ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, h. 22.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 56.

syarat berlaku akibat hukum yang timbul oleh akad dan mengikat secara pasti kepada pihak-pihak yang berakad. Akad shahih menurut Hanafiyah dan Malikiyah terbagi dua yaitu *Nafiz* dan *Mauquf*. Adapun *Nafiz* adalah akad yang dilakukan oleh orang yang mampu dan memiliki wewenang untuk melakukan akad tersebut, dan kemudian *Mauquf* adalah akad yang berasal dari orang yang mampu tapi ia tidak punya kekuasaan untuk melakukan akad tersebut.

2) Akad *ghairu shahih*

Sesuatu yang rusak pada salah satu unsur dasar (rukun dan syarat) terhadap akad yang dilakukan tidak terpenuhinya rukun dan syarat atau kurang salah satu rukunnya maka akad tersebut tidak memberi pengaruh apapun dan tidak mengikat terhadap para pihak, demikian pendapat jumhur ulama. Sementara itu akad *ghairu shahih* dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama akad bathil adalah akad yang kurang rukun dan syaratnya atau akad yang tidak dibolehkan agama menurut asalnya, seperti yang dilakukan oleh seorang yang tidak cakap hukum atau gila, benda yang diperjualbelikan merupakan *mal ghairu mutaqawwim* (benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya secara syar'i), seperti bangkai dan khamar. Dan yang kedua akad *fasiid* adalah akad yang pada dasarnya dibolehkan syariat, namun ada unsur-unsur yang tidak jelas yang menyebabkan akad itu menjadi terlarang. Seperti melakukan jual beli sebuah rumah dari beberapa rumah yang tidak dijelaskan mana rumah yang

dimaksud. Akad batil dilarang dalam Islam, sedangkan akad fasid terlarang karena ada unsur atau sifat yang tidak menyatu dengan akad.

3. Jual Beli Yang Dilarang dalam Islam

a. Jual beli yang dilarang karena ahliyah atau ahli akad (penjual dan pembeli)

Berikut ini adalah ringkasan jual beli yang dilarang dalam Islam, sebagai berikut:, antara lain:⁸⁹

1) Jual beli orang gila

Bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang gila tidak sah, begitu pula sejenisnya seperti, orang yang sedang mabuk dan sejenisnya dianggap tidak sah, karena ia di pandang tidak berakal.

2) Jual beli anak kecil

jual beli yang dilakukan oleh anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara ringan.

3) Jual beli orang buta

Jual beli orang buta menurut jumhur ulama jika barang yang dibeli oleh orang buta dianggap sah bila barang yang dibelinya diterangkan sifat-sifatnya. Bahkan menurut ulama Syafi'iyah Jual beli orang buta dipandang tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik.

⁸⁹ Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93-95.

4) Jual beli *Fudhul*

Jual beli *fudhul* Adalah jual beli milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Menurut ulama Hanafiyah dan Malikiyah, jual beli tersebut ditangguhkan sampai ada izin dari pemiliknya. Adapun menurut ulama Hanabillah dan Syafi'iyah dalam jual beli fudhul dianggap tidak sah.

5) Jual beli orang yang terhalang

Maksud dari terhalang disini adalah terhalang dikarenakan sakit, bangkrut ataupun karena kebodohnya. Jual beli yang dilakukannya pun dianggap tidak sah, sebab tidak ada punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

6) Jual beli *Malja'*

Jual beli orang yang sedang dalam bahaya, yaitu untuk menghindar dari perbuatan zalim. Jual beli tersebut dikatakan *fasid* menurut ulama hanafiah dan batal menurut ulama hanabillah.

b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjualbelikan)

Secara umum barang yang diperjualbelikan disebut sebagai *ma'qud 'alaih* yaitu harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang berakad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Yang termasuk dalam jual beli ini yaitu:⁹⁰

⁹⁰ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, h. 97.

1) Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli yang mengandung unsur-unsur penipuan dan penghianatan, baik karena ketidakjelasan dalam objek jual beli atau ketidakpastian dalam cara pelaksanaannya.⁹¹ Jual beli ini dilarang karena dapat merugikan salah satu pihak yang berakad serta berdasarkan sabda Rasulullah Saw, sebagai berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.⁹²

Artinya: “dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah melarang jual beli *hashat* (sejauh lempar batu) dan jual beli *gharar*”.

Alasan haramnya adalah tidak pasti dalam objek, baik barang atau uang atau cara transaksinya itu sendiri. Karena larangan dalam hal ini langsung menyentuh esensi jual belinya, maka disamping haram hukumnya transaksi itu tidak sah.

2) Jual beli *mulamasah*

Jual beli *mulamasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh. Misalnya seseorang menyentuh sebuah barang dengan tangannya, maka orang yang menyentuh tersebut harus membelinya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur penipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

⁹¹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003), h. 201.

⁹² Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Daar Al-Kutb Al-Ilmiyah, Beirut, 2003), h. 615.

3) Jual beli *Munabadzah*

Jual beli *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, sehingga objek barang tidak jelas dan tidak pasti.

4) Jual beli *Mukhadarah*

Jual beli *mukhadarah*, yaitu menjual buah yang belum matang, karena buah yang masih muda sebelum dipetik sangat rentan terkena hama, tetapi bila warna buahnya telah berubah menjadi kekuning-kuningan atau kemerah-merahan dibolehkan.

5) Jual beli *Muhaqalah*

Jual beli *muhaqalah*, yaitu menjual tanaman yang masih ada di ladang atau disawah. Jual beli semacam ini dilarang karena mengandung gharar.

6) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, maksudnya bahwa jual beli terhadap barang yang tidak dapat diserahkan, contohnya yaitu jual beli burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

7) Jual beli barang yang tidak jelas (*majhul*)

Jual beli barang yang tidak jelas, menurut ulama Hanafiyah, jual beli seperti ini adalah *fasid*, sedangkan menurut jumhur batal sebab akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

8) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan engan sapi betina agar mendapatkan keturunan yang baik adalah haram.

9) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'an)

Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama, yaitu jual beli terhadap barang-barang yang telah ditetapkan hukumnya oleh agama seperti arak, babi dan berhala adalah haram.

10) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya

Jual beli yang demikian adalah haram, karena barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

11) Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah*, yaitu menjual buah-buahan secara barter atau menjual kurma basah dengan kurma kering dengan ukura yang sama. Jual beli ini haram, karena akan menimbulkan perselisihan dan persengketaan.⁹³

Selain itu terdapat dalam Sunnah Rasul yang menjelaskan larangannya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) HR. Al-Bazzar dan dianggap shahih oleh Hakim

⁹³ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah* (Jakarta:kencana, 2002), h. 35.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 سُئِلَ: أَيُّ الْأَكْسَبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ
 مَبْرُورٍ). رَوَاهُ الْبَزْزُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ⁹⁴

“Dari Rifa’ah bin Rafi’i., bahwasanya Nabi Muhammad SAW pernah ditanya: Mata Pencarian apakah yang paling baik? Beliau menjawab: orang yang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang benar.

Hadits di atas menjelaskan “بيع مبرور” jual beli yang benar yakni jual beli memenuhi rukun dan syarat-syaratnya serta tidak mengandung unsur kecurangan, penipuan dan saling menjatuhkan serta riba.

2) HR. Imam Bukhari

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاضَرَةِ، وَالْمُلَامَسَةِ،
 وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُرَابَنَةِ.⁹⁵

“Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW., melarang melakukan jual beli yang belum ditunai, jual beli yang buahnya belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli

⁹⁴ A. Hasan, Terjemah Bulughul Ibnu Hajr Al ‘Asqalani (Bangil: Pustaka Taman Bangil, 2001), h. 344.

⁹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja’far, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 393.

dengan tebak-tebakkan, dan jual beli timbangannya tidak diketahui.

- 3) Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Sufyan dari Abu Hamzah dari Hasan dari Abi S'aid:

عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ –
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ : التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ
النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ.⁹⁶

“Dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Hasan dari Abi S'aid dari Nabi Saw. bersabda: pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatnyanya di surga) dengan para Nabi, shiddiqin dan syuhadaā’”.

- 4) HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibn Hibban, Al-Baihaqi, ath-Thabrani dan ad-Daraquthni:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ
شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ (رواه أحمد، أبو داود، بن حبان، البيهقي، لطبراني، اد
قطني).⁹⁷

“Dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SAW jika mengharamkan sesuatu, dia juga mengharamkan harganya”.

⁹⁶ Abi Isa Muhammad Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz III (Beirut: Darul Fikri, 1988), h. 515.

⁹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, Jilid 5 (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), h. 746.

a. Kaidah *Fiqhiyah*:

أَلَا صَلُّفِي الْمُعَامَلَةِ إِلَّا بَاحَةً إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا⁹⁸

“*Hukum dasar muamalah adalah halal (boleh), sampai da dalil yang mengharamkannya*”.

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jual beli sesama dilarang dalam Islam. Jika diperbolehkan dalam Islam maka memenuhi syarat dan ketentuan yang telah berlaku, selama tidak mengikuti ketentuan hukum Islam maka tidak diperbolehkan dan tidak sah meskipun jual beli tersebut tetap saja berlangsung, seperti terdapat hal penipuan, kecuranga, saling menjatuhkan serta riba.

c. **Jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab qabul)**

Jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab qabul), sebagai berikut:

1) Jual beli *muathah*

Jual beli *muathah* adalah jual beli yang telah disepepakati oleh pihak penjual dan pembeli, berrkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai ijab-qabul. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

2) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul

⁹⁸ Jamal al-Din ‘Athiyyah, Al-Bunuk al-Islamiyyah, Jurnal Kitab al-Ummah (Qatar: Ri’ Asah al-Mahakim al-Syar’Iyyah wa al-Syu’Uni al-Diniyyah, 1987), h. 125.

Maksudnya tidak bersesuaian bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga atau menurunkan kualitas barang.

3) Jual beli munjiz

Jual beli munjiz adalah yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan.

4) Jual beli Najasyi

Jual beli najasyi, yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

5) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga.

6) Jual beli di bawah harga pasar

Maksudnya dibawah harga pasar bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desasebelum meraka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar. Kemudian ia menjual dengan harga

setinggi-tingginya, jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

7) Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Seperti seseorang berkata, jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).

d. Berakhirnya Jual Beli

Batal (*bathil*) yang berarti sia-sia atau tidak benar. Dikatakan batal yaitu akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹⁹

- 1) Bahwa akad tersebut tidak ada wujudnya secara syar'i (secara syar'i tidak pernah dianggap ada), dan oleh karena itu tidak melahirkan akibat hukum apapun.
- 2) Bahwa apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad batil itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum dilaksanakannya akad batil tersebut.

⁹⁹ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 245-246.

- 3) Akad bathil tidak berlaku pembenaran dengan cara memberi izin misalnya, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya tidak ada secara syar'i dan juga karena pembenaran hanya berlaku terhadap akad maukuf.
- 4) Akad bathil tidak perlu di-fasakh (dilakukan pembatalan) karena akad ini sejak semula adalah batal dan tidak pernah ada.
- 5) Ketentuan lewat waktu (*at-taqadum*) tidak berlaku terhadap kebatalan.

Berakhirnya akad berbeda *fasakh* dan batalnya, berakhirnya akad karena fasakh adalah rusak atau putus akad yang mengikat antara muta'qidain (kedua belah pihak yang melakukan akad) yang disebabkan karena adanya kondisi atau sifat-sifat tertentu yang dapat merusak iradah. Para fuqaha berpendapat bahwa sesuatu akad dapat berakhir apabila:¹⁰⁰

- 1) Telah jatuh tempo atau berakhirnya masa berlaku akad yang telah disepakati, apabila akad tersebut memiliki proses-proses waktu.
- 2) Terealisasinya tujuan dari pada akad secara sempurna.
- 3) Berakhirnya akad karena *fasakh* atau digugurkan oleh pihak-pihak yang berakad. Prinsip umum dalam fasakh adalah masing-masing kepada keadaan seperti sebelum terjadinya akad atau seperti tidak pernah berlangsung akad.

¹⁰⁰ Mugianti, *Hukum Perjanjian Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 42.

- 4) Salah satu pihak yang breakad meninggal dunia dalam hubungan ini para ulama fiqih menyatakan bahwa tidak semua akad otomatis berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad.
- 5) Berakhirnya akad dalam sebab tidak ada kewenangan dalam akad yang *Mauquf*. Akad *mauquf* akan berakhir jika berwenang al-akad tidak mengizinkan.

4. Jual Beli Salam

Salam adalah bentuk *masdar* dari kata *salama*. Sedangkan bentuk *masdar* yang sebenarnya adalah *Islam*. *Salam* juga diistilahkan dengan bahwa *salaf* (yaitu pinjamana tanpa bunga). Dalam pengertian lain disebutkan bahwa *as-salam* dinamai juga dengan *as-salaf* (pendahuluan), yaitu penjualan sesuatu barang yang akan diterima dengan pembayaran terlebih dahulu atau dimuka (atau pembayaran lebih dahulu daripada barangnya). Dikatakan *salam* karena orang yang memesan menyerahkan harta pokoknya dalam majelis dan dikatakan *salaf* karena ia menyerahkan uangnya terlebih dahulu sebelum menerima barang dagangan. Secara terminologi, *salam* adalah penjualan suatu barang yang disebutkan sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan barang tersebut masih dalam tanggungan penjual yang syarat-syarat tersebut diantaranya adalah mendahulukan pembayaran pada waktu di akad majelis (akad disepakati). *Salam* disebut juga dengan *forward sale*, yaitu jual beli barang-barang yang diserahkan dikemudian hari sementara

pembayaran dilakukan di muka. Dasar hukum jual beli salam yaitu sebagai berikut:

a. Dasar hukum dalam al-Qur'an

Q.S. al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”

b. Dasar Hukum dalam As-sunnah

حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ بِا لْتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ : مَنْ أَسْلَفَ
فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ¹⁰¹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata: “Nabi SAW datang ke Madinah. Dan mereka (penduduk Madinah) bisa mengutang kurma selama dua tahun tiga bulan. Lalu Nabi SAW berkata: “Siapa saja yang mau mengutang sesuatu, maka harus dengan takaran yang jelas, timbangan yang jelas dan jangka waktu yang jelas.”

Dengan dasar dua dalil diatas ini, maka transaksi atau jual beli dengan *salam* diperbolehkan. Karena terdapat kebutuhan dan keperluan untuk memudahkan urusan manusia.

¹⁰¹ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Nomor Hadist: 2240 (Riyadh: Darussalam, 2008), h. 174.

c. Rukun Jual Beli *As-Salam*

Ulama Hanafiyah menyatakan bahawa rukun jual beli pesanan itu hanya *Ijab* (ungkapan dari pihak pemesan dalam pemesanan). Adapun rukun jual beli menurut jumhur Ulama ada tiga, diantaranya:

1. *Shighat*, yaitu *ijab* dan *qabul*
2. *Aqidain*, (dua orang yang melakukan transaksi), yaitu orang yang memesan dan orang yang menerima pesanan.
3. Objek transaksi, yaitu *muslam fih* (barang yang dipesan) dan harga.

d. Syarat Jual Beli *As-Salam*

1. Syarat Alat Pembayaran

Hanfiyah mengemukakan enam syarat yang berkaitan dengan alat pembayaran, yaitu:

- a) Jenisnya harus jelas, misalnya uang dinar atau dirham.
 - b) Macamnya harus jelas, apabila di suatu Negara terdapat beberapa jenis mata uang, misalnya dollar Amerika dan dollar Australia.
 - c) Sifatnya jelas., misalnya bagus, sedang atau jelek.
 - d) Mengetahui kadar dari alat pembayaran.
 - e) Alat pembayaran harus diserahkan secara tunai di majelis akad sebelum para pihak meninggalkan majelis.
- Namun beberapa pihak mengijinkan adanya penundaan, ketersediaan pembayaran dalam penundaan tidak dibuat

menyerupai hutang. Imam malik mengijinkan untuk menunda 2 atau 3 hari.

Sedangkan menurut fatwa DSN-MUI, syarat alat pembayaran ada tiga, yaitu harus diketahui jumlah dan bentuknya, pembayaran dilakukan pada saat kontrak disepakati dan tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang.

2. Syarat *Ma'alaih* (Barang/Objek)

Ada sepuluh syarat berkenaan dengan barang (objek akad salam), yaitu:

- a. Menjelaskan jenisnya.
- b. Menjelaskan macamnya.
- c. Menjelaskan sifatnya.
- d. Menjelaskan kadar (ukurannya).
- e. Barangnya tertangguh.
- f. Barangnya ada di pasar.
- g. Barangnya dapat tergambar jelas ketika dijelaskan.
- h. Tempat penerrimaan barangnya ditentukan.
- i. Pada barang yang dipertukarkan tidak ada indikasi yang menjurus pada terjadinya riba *al-fadl*, baik segi ukuran maupun jenisnya.
- j. Yang dipertukarkan dari empat kategori barang, yaitu barang yang ditakar, ditimbang, dihitung dan diukur.

Sedangkan menurut fatwa DSN-MUI, syarat objek akad salam, yaitu:

- 1) Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang.
- 2) Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.
- 3) Penyerahannya dilakukan kemudian.
- 4) Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
- 5) Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
- 6) Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan sejenis sesuai kesepakatan.

5. Manfaat dan Hikmah Disyariatkan Jual Beli

Jual beli pada dasarnya bukan cuma ditujukan untuk memperoleh keuntungan semata. Namun diharapkan untuk menguntungkan dan mendapatkan keberkahan yang didapat sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah mensyariatkan jual beli untuk memberikan kelapangan kepada hamba-hambanya. Setiap individu dari bangsa manusia memiliki kebutuhan yang berbeda.¹⁰² Manfaat dan hikmah yang diperoleh dalam transaksi jual beli di antaranya yaitu:¹⁰³

1. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.

¹⁰² Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* 5, h. 34.

¹⁰³ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, h. 129.

2. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara batil.
3. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
4. Dapat ikut memahami hajat hidup orang banyak (masyarakat).
5. Dapat membina ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
6. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi persaudaraan antara penjual dan pembeli.

C. Tinjauan Tentang Bucket Uang

1. Sejarah Buket Uang

Rangkaian buket bunga ini telah ada sejak lama secara turun-menurun di penjuru dunia dan sudah banyak ditemukan bukti-bukti peninggalan bersejarah berupa barang-barang langka layaknya vas bunga atau melalui sebuah bentuk gambar yang berupa simbol, pada sebagian kultur, kegiatan leluhur pada zaman dahulu ini cara penyajiannya yang memakaikan bunga-bunga yang masih berjalan hingga sampai sekarang. misalnya yakni ikebana.¹⁰⁴

Ikebana merupakan sesuatu seni merangkai bunga yang berasal dari negara Jepang. Dalam catatan didalam sejarah, buku tertua yang tertulis berisikan tentang seni rangkaian bunga yang

¹⁰⁴ <http://jiu0516.blogspot.com/2018/04/sejarah-singkat-buket-bunga-tangan-yang.html> di akses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 15:30 WIB.

pernah diciptakan berasal dari salah satu negara didunia yaitu negara yang berasal dari Jepang sekitar pada tahun 1445. Keindahan serta kesederhanaan yang dimilikinya ikebana itu sendiri menarik pandangan banyak orang. Terutama orang-orang dari belahan bumi di barat. Makanya gaya karangan bunga yang adanya di wilayah Eropa terhadap abad ke-19 adanya kemiripan dengan ikebana yang berasal dari Negara Jepang.¹⁰⁵

Seni rangkaian bunga ikebana ini diperkenalkan oleh para biksu serta biksuni sejak dahulu di Cina, kebiasaan melakukan kegiatan merangkai bunga seperti ini merupakan salah kesenian yang eksklusif serta sakral pada masa itu. Untuk dapat membuat karangan bunga itu sangat dibutuhkan kesabaran, dan ketelitian serta rasa hormat terhadap tumbuhan, metodenya pun dilakukan dengan sangat ekstra hati-hati. kini bunga masih menjadi salah satu bahan utama persembahan para biksu Budha.

Di Eropa sendiri, merangkaian bunga telah menjadi seni formal dikalangan masyarakat, bahkan saat ini merangkaian bunga pun menjadi sesuatu sekolah tersendiri serta menjadi pekerjaan profesional. Di Belanda terhadap abad ke-18, mendekorasi rumah para keluarga bangsawan seakan-akan menjadi hal yang wajib, sesegera mungkin adanya karangan bunga.¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Ibid.*,

¹⁰⁶ *Ibid.*,

Sejarah Uang, analisa klasik mengemukakan bahwa peranan uang itu tidaklah penting, uang hanyalah merupakan selubung dari suatu tindakan yang sebenarnya yaitu tukar menukar. Untuk mengetahui tindakan yang sebenarnya harus bisa menembus selubung dimaksud. Kesimpulannya dari analisa klasik ialah bahwa pengaruh uang itu adalah netral jadi uang tidak mempunyai pengaruh yang besar dalam perekonomian masyarakat maupun perekonomian negara. Sebaliknya John Maynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* pada tahun 1936, antara lain mengemukakan bahwa uang itu makin lama makin penting dan tindakan yang ditinjau dari sudut barang yaitu dalam hal produksi dan distribusi dari hasil produksi. Jadi menurut Keynes, peranan uang itu tidak netral dan mempunyai peranan yang amat penting dalam perekonomian. Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau ilmu tentang uang atau ilmu moneter harus mendapat perhatian yang layak di masyarakat, malahan bisa mempunyai arti yang amat penting bagi pengaturan kehidupan manusia bermasyarakat dan kehidupan bernegara.¹⁰⁷

2. Pengertian Bucket Uang

Suatu rangkaian bunga atau yang biasa disebut buket adalah kumpulan beberapa jenis bunga dan dedaunan yang disusun dalam berbagai macam bentuk yang kreatif. Karangan bunga dapat di rangkai

¹⁰⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Uang dan Bank* (Jakarta: Rineka Cipa, 1995), h. 4.

untuk kebutuhan dekorasi rumah ataupun umum. Rangkaian bunga diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan modelnya seperti seikat bunga, rangkaian sabit, dan rangkaian bertingkat. Karangan bunga sering diberikan untuk acara-acara khusus seperti pernikahan, ulang tahun atau hari peringatan. Rangkaian bunga juga dapat diletakkan dalam vas atau pot untuk dekorasi rumah baik dalam gaya tradisional atau modern. Simbolisme atau arti rangkaian bunga akan bergantung pada jenis bunga yang digunakan dan budaya masyarakat setempat. Saat ini berbagai jenis karangan bunga mudah didapatkan dikalangan masyarakat.

Uang adalah segala sesuatu yang siap sedia dan pada umumnya diterima masyarakat dalam pembayaran pembelian barang-barang, jasa-jasa, dan untuk pembayaran utang. Dalam keadaan seperti sekarang ini sulit untuk mencari orang yang tidak mengenal uang. Karena uang sudah digunakan untuk segala keperluan sehari-hari dan merupakan suatu kebutuhan dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Bahkan uang yang mulanya hanya digunakan sebagai alat tukar, sekarang ini sudah berubah menjadi multi fungsi. Begitu pula dengan jenis-jenis uang yang sudah demikian beragam, terutama yang digunakan sebagai alat tukar-menukar.¹⁰⁸

Dalam masyarakat yang sudah modern, fungsi uang ada tiga, yaitu:¹⁰⁹

¹⁰⁸ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 12.

¹⁰⁹ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 267.

1. Sebagai alat penukaran (*Medium of Exchange*).
2. Sebagai alat pengukur nilai (*Standard of Value*).
3. Sebagai penimbang (penghimpun) kekayaan (*Store of Value*).

Definisi dari kedua pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulannya bahwa pengertian buket adalah suatu karangan yang disusun dalam banyak bentuk varian. Pada zaman modern ini bahan yang dijadikan buket bukan hanya bunga saja, namun uang pun dapat dijadikan bahan baku untuk pembuatan buket dan di perjual belikan.

3. Jenis-Jenis Buket Uang

a. Jenis-Jenis Buket

Jenis rangkaian bunga berbeda-beda. Seikat bunga atau bunga poesy terkenal menjadi hadiah yang populer selama era Victoria. Pengantin wanita akan membawa seikat bunga kecil saat upacara pernikahan. Kebiasaan membawa seikat bunga ini diperkenalkan ke Inggris pada awal abad ke-18, dan menjadi sebuah aksesoris bagi perempuan muda pada awal abad ke-19.

Rangkaian bunga tussie-mussie adalah buket bunga melingkar yang membawa makna simbolis berdasarkan bahasa bunga. Bunga yang diberikan akan mewakili perasaan tertentu. Jenis buket bunga ini biasa diberikan oleh suatu pasangan yang ingin mengirim pesan satu sama lain berdasarkan jenis bunga yang digunakan dalam buket bunga tersebut. Buket Tussie Mussies disusun dalam wadah

berbentuk cone yang terbuat dari timah atau perak dengan rantai yang terpasang untuk membawa rangkaian bunga.¹¹⁰

Garland adalah rangkian bunga dan daun yang dipakai di kepala atau digantung sebagai hiasan. Wreath adalah karangan bunga, daun, atau batang yang diikat dalam sebuah cincin dan digunakan sebagai dekorasi atau sebagai ucapan duka cita. Buttonniere adalah bunga tunggal sebagai dekorasi pakaian yang dikenakan oleh laki-laki. Rangkaian bunga buttonniere biasanya digunakan untuk acara-acara khusus yang menggunakan pakaian formal seperti di wisuda, pemakaman, dan pernikahan. Perempuan yang mengenakan jaket juga dapat menggunakan jenis karangan bunga ini, tetapi biasanya seorang wanita akan memakai korsase. Corsage atau korsase adalah buket bunga kecil bunga yang dikenakan pada gaun wanita atau pada pergelangan tangannya untuk acara formal.¹¹¹

b. Jenis-Jenis Uang

Adapun jenis-jenis uang yang dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sebagai berikut:¹¹²

c. Berdasarkan bahan

Jika dilihat dari bahan untuk membuat uang maka jenis uang terdiri dari dua macam, yakni:

¹¹⁰ Tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/melikasusanti.wordpress.com/2017/05/31/bunga-buket/amp/> (21 Juli 2019).

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 18-20.

1. Uang logam, merupakan uang dalam bentuk koin yang terbuat dari logam, baik dari aluminium, kupronikel, bronz, emas, perak atau perunggu dan bahan lainnya. Biasanya uang yang terbuat dari logam dengan nominal yang kecil.
2. Uang kertas, merupakan uang yang bahannya terbuat dari kertas atau bahan lainnya. Uang dari bahan kertas biasanya dalam nominal yang besar sehingga mudah dibawa untuk keperluan sehari-hari. Uang jenis ini terbuat dari kertas yang berkualitas tinggi, yaitu tahan terhadap air, tidak mudah robek atau luntur.

d. Berdasarkan nilai

Jenis uang ini dilihat dari nilai yang terkandung pada uang tersebut, apakah nilai intrinsiknya (bahan uang) atau nilai nominalnya (nilai yang tertera dalam uang tersebut). uang jenis ini terbagi ke dalam dua jenis, yakni:

1. Bernilai penuh (*full bodied money*) merupakan uang yang nilai intrinsiknya sama dengan nilai nominal.
2. Tidak bernilai penuh (*representatif full bodied money*) merupakan uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya.

e. Berdasarkan Lembaga

Berdasarkan lembaga maksudnya adalah benda atau lembaga yang menerbitkan atau mengeluarkan uang. Jenis uang yang diterbitkan berdasarkan lembaga terdiri dari:

1. Uang kerta merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral baik uang logam maupun uang kertas.
2. Uang giral merupakan uang yang diterbitkan oleh bank umum seperti cek, bilyet giro, traveller, cheque dan credit card.

f. Berdasarkan Kawasan

Uang jenis ini dilihat dari daerah atau wilayah berlakunya suatu uang. Artinya bisa saja suatu jenis mata uang hanya berlaku dalam satu wilayah tertentu dan tidak berlaku di daerah lainnya atau berlaku di seluruh wilayah. Jenis uang berdasarkan kawasan sebagai berikut:

1. Uang lokal, merupakan uang yang berlaku di suatu negara tertentu, seperti Rupiah di Indonesia atau Ringgit di Malaysia.
2. Uang Regional, merupakan uang yang berlaku di kawasan tertentu yang lebih luas dari uang lokal seperti untuk kawasan benua Eropa berlaku mata uang tunggal Eropa, yaitu *EURO*.
3. Uang Internasional, merupakan uang yang berlaku antar negara seperti US Dollar dan menjadi standar pembayaran internasional.

II. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi Jamil Adi Putra pada tahun 2019. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Pada Pembiayaan Gadai Emas”.

- a. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan akad pada produk pembiayaan gadai emas di Bank Mandiri Syariah dan Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penerapan akad pada produk pembiayaan gadai emas di Bank Mandiri Syariah.

- b. Tujuan Penelitian

Mengetahui penerapan akad ijarah pada produk pembiayaan gadai emas di Bank Mandiri Syariah dan Mendeskripsikan penerapan akad ijarah pada produk pembiayaan gadai emas di Bank Mandiri Syariah dalam tinjauan hukum Islam.

- c. Hasil penelitian dari Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Pada Pembiayaan Gadai Emas diperbolehkan berdasarkan prinsip rahn, bahwa murtahin (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan barang sampai semua utang rahin (yang menyerahkan barang) dilunasi.¹¹³

2. Skripsi Faizah Nurhayati pada tahun 2014. Fakultas Syariah dan Hukum Bisnis Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹¹³ Jamil Adi Putra, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Pada Pembiayaan Gadai Emas*” (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019), h. 95.

yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembayaran Uang muka Dalam Penyewaan Kamar Kos”.

a. Rumusan Masalah

Bagaimana praktek pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos di kelurahan Sumbersari RW 01, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dan Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos di kelurahan Sumbersari RW 01, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

b. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui praktek pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos di kelurahan Sumbersari RW 01, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

c. Hasil peneltian dari Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembayaran

Uang Muka Dalam Penyewaan Kamar Kos hukumnya sah, karena sesuai dengan rukun dan syarat sewa menyewa (ijarah). Hukum pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos-kosan di kelurahan Sumbersari RW 01 boleh dilakukan selama tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Karena pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos-josan di kelurahan Sumbersari RW 01 merupakan kebiasaan bagi pihak kamar ko-kosan yang menyewakan kamar kos-kosan dengan system pembayaran pertahun. Selain itu

uang muka dilakukan untuk menghindari adanya wanprestasi atau cidera janji antara pihak pemilik kamar kos-kosan dan penyewa.¹¹⁴

3. Skripsi Wiken Widya Ningrum pada tahun 2019. Fakultas Syariah dan Hukum Ekonomi Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah atas Praktik Jasa Pemeriksaan Barang Elektronik Tanpa Akad di Awal”.

- a. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik upah jasa pemeriksaan barang elektronik di Toko Rava Computer Simpur Center dan Bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang praktik upah jasa pemeriksaan barang elektronik di Toko Rava Computer.

- b. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan jasa pemeriksaan barang rusak elektronik di Toko Rava Computer Simpur Center dan Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam tentang status upah pada jasa pemeriksaan barang elektronik tanpa kejelasan akad diawal perjanjian.

- c. Hasil Penelitian dari Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah atas Praktik Jasa Pemeriksaan Barang Elektronik Tanpa Akad di Awal adalah adanya unsur penetapan harga sepihak dan tidak adanya transparansi antara kedua pihak yang dilakukan oleh teknisi toko kepada konsumen. salah satu pihak mengalami kerugian karna

¹¹⁴ Mulya Gustina, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembayaran Uang Muka Dalam Penyewaan Kamar Kos*” (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Bisnis Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), h. 76.

menguntungkan salah satu pihak ini sama saja disebut riba dan adanya gharar yang mengambil biaya tambahan tanpa adanya persetujuan penjelasan pada saat awal kontrak dari pihak mujir dan mustajir.¹¹⁵

4. Skripsi Mulya Gustina pada tahun 2018. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Apel Surabaya yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Emas Online Melalui Media Bukaemas di Bukalapak”.

d. Rumusan masalah

Bagaimana praktik jual beli emas secara tidak tunai melalui media bukaemas di bukalapak dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli secara tidak tunai melalui media bukaemas di bukalapak.

6. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan praktik jual beli emas secara tidak tunai melalui media bukaemas di bukalapak dan untuk mendeskripsikan pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli emas tidak tunai melalui media bukaemas di bukalapak.

7. Hasil Penelitian dari Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Emas Online Melalui Media Bukaemas di Bukalapak terdapat dua pendapat yaitu:

¹¹⁵ Wiken widya Ningrum, “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah atas Praktik Jasa Pemeriksaan Barang Elektronik Tanpa Akad di Awal*” (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Ekonomi Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 74.

1. Pendapat yang dilarang (haram)

Pendapat ini didukung oleh pendapat mayoritas fuqaha dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali serta pendapat As-Syaikh Nashirudin Al Albani. Ulama yang melarang, berpendapat bahwa emas dan perak adalah tsaman (harga, alat pembayaran dan uang), yang tidak boleh dipertukarkan tanagguh atau secara tidak tunai karena hal itu menyebabkan riba.

2. Pendapat yang diperbolehkan (mubah)

Pendapat ini didukung oleh pendapat Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan Ulama Kontemporer yang sependapat. Ulama yang membolehkan berpendapat bahwa jual beli emas boleh dilakukan baik secara tunai maupun tidak tunai asalkan keduanya tidak dimaksudkan sebagai tsaman (harga, alat pembayaran dan uang), melainkan *sil'ah* (barang).¹¹⁶

¹¹⁶ Mulya Gustina, "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Online Melalui Media Bukaemas Di Buka Lapak*" (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam, 2018), h. 85.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athiyyah Jamal al-Din, Al-Bunuk al-Islamiyyah, Jurnal Kitab al-Ummah, Qatar: Ri’Asah al-Mahakim al-Syar’Iyyah wa al-Syu’Uni al-Diniyyah, 1987.
- al-Ja’fai Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih Bukhori*, Juz VII, Beirut: Maktabah Syamilah Isdaar, 2004.
- al-Ja’far Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Jauziyah Ibnu Qayyim, *Zadul Ma’ad*, Jilid 5, Jakarta: Griya Ilmu, 2016.
- al-Qazwiniy Muhammad bin Yazid Abu, Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Al-Tirmidzi Abi Isa Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi* ,Juz III, Beirut: Darul Fikri,1988.
- An-Naisaburi Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj Qusairi, Sahih Muslim, Daar Al-Kutb Al-Ilmiyah, Beirut, 2003.
- Anoraga, Pandji, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Atmoko Bambang Dwi, *Instagram Handbook*, Jakarta: Media Kita, 2012.
- Berkowski, George, *How To Build A Billion Dollar App: Temuan Rahasia Dari Para Pengusaha Aplikasi Paling Sukses di Dunia*, Tangerang: Gemilang, 2016.
- Ghazali, Miliza, *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan Dengan Facebook dan Instagram*, Malaysia: Publishing House, 2016.
- Haroen, Nasrun, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Hasan, A., Terjemah Bulughul Ibnu Hajr Al ‘Asqalani, Bangil: Pustaka Taman Bangil, 2001.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Hidayat, Enang, *Transaksi Ekonommi Syariah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ismail Abi Abdullah Muhammad bin, *Shahih Bukhari*, Nomor Hadist: 2240, Riyadh: Darussalam, 2008.
- Ja'far, Khumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet, 2016.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Landsverk Kjell H., *The Instagram Handbook 2014 Edition*, Prime Head Limited: United Kingdom, 2014.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, Jakarta:kencana, 2002.
- Mas'ud, Ibnu, *Fiqh Madzhab Syafi'I*, Cet ke 2, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mugianti, *Hukum Perjanjian Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mustofa, Imam, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- RI Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah 13*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah 5*, Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, 2013.
- Sinungan, Muchdarsyah, *Uang dan Bank*, Jakarta: Rineka Cipa, 1995.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syafe'I, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana, 2003.
- Tamimy Muhamad Fadhol, *Sharing-mu, Personal Branding-mu*, Jakarta: Agromedia, 2017.
- Yazid Muhammad bin Abu, Abdullah al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Gustina, Mulya, *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Online Melalui Media Bukaemas Di Buka Lapak"*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam, 2018.

Ningrum Wiken widya, *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah atas Praktik Jasa Pemeriksaan Barang Elektronik Tanpa Akad di Awal”*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Ekonomi Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Nurhayati Faizah, *“Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pembayaran Uang Muka Dalam Penyewaan Kamar Kos”*, Skripsi Fakultas Syaruah dan Hukum Bisnis Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Putra Jamil Adi, *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Ijarah Pada Pembiayaan Gadai Emas”*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019.

Hasibuan, Lynda, “Wah, RI Jadi Pengguna Instagram Terbanyak se-Asia Pasifik” (On-Line), tersedia di: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190305173423-33-59051/wah-ri-jadi-pengguna-instagram-terbanyak-se-asia-pasifik> (25 Juli 2019) dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/melikasusanti.wordpress.com/2017/05/31bunga-buket/amp/> (21 Juli 2019).

Tersedia di <http://jiu0516.blogspot.com/2018/04/sejarah-singkat-buket-bunga-tangan-yang.html> di akses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 15:30 WIB.

Afifah, Inas, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 28 Juli 2019.

Az-Zahra, Meira, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Fitriani, Arsyla, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Larasati, Tania, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Puspitasari, Rini, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Putri, Keysa, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Setiani, Yulika, Wawancara dengan penjual buket uang pada Akun Instagram @projectka, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Utari Retno Dwi, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Utari Siska Dwi, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.

Wulandari, Lilik, Wawancara dengan pembeli buket uang, Bandar Lampung, 23 Juli 2019.